

PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

Oleh Nurcholish Madjid

Kita mulai pembahasan ini dengan terlebih dulu menginsafi bahwa harta benda dan anak-anak kita adalah karunia Ilahi kepada kita sebagai ujian atau percobaan (*fitnah*), apakah kita dapat memanfaatkan harta itu dan mendidik anak tersebut dengan baik atau tidak. Sebab tidak perlu diragukan lagi bahwa harta dan anak adalah unsur-unsur utama kehidupan manusia, yang membuatnya memperoleh kebahagiaan lahir dan duniawi.

Karena “harta dan anak adalah hiasan hidup duniawi”, maka juga “*sesungguhnya hidup duniawi ini adalah permainan, kesenangan, dan kemegahan serta saling bangga dan saling berlomba banyak dalam harta dan anak...*” (Q 57:20). Jadi, sebagai *fitnah*, sisi lain dari harta dan anak ialah kemungkinannya dengan mudah berubah dari sumber kebahagiaan menjadi sumber kesengsaraan dan kenistaan yang tidak terkira. Yaitu, kalau kita tidak sanggup memanfaatkan harta dan mendidik anak tersebut sesuai dengan pesan dan amanat Allah.

Oleh karena itu pembicaraan tentang pendidikan agama dalam rumah tangga — sebagai peringatan, terpaksa kita mulai dengan sikap skeptis dan ragu. Yaitu sikap mempertanyakan, benarkah pendidikan agama dalam rumah tangga mempunyai peran positif? Dapatkah hal itu dibuktikan dengan menunjukkan contoh-contoh nyata, dengan mengaitkannya pada variabel-variabel yang secara lahiriah tentunya mendukung anggapan positif itu? Di sinilah skeptisme tersebut bermula. Sebab jika variabel orangtua

kita ambil sebagai unsur kaitan yang penting, yang kualitas atau kapasitas orangtua itu — seperti kualitas dan kapasitasnya sebagai tokoh keagamaan (kiai, ulama, guru agama, pemimpin agama, tokoh politik agama, tokoh pendidikan formal agama, pemimpin organisasi keagamaan dan seterusnya) — secara lahiriah tentu mendorong kita kepada kesimpulan tentang peran positif bagi pendidikan keagamaan anak-anaknya. Tapi nyatanya dalam banyak hal kita akan segera menjawab: belum tentu! Dan itulah memang yang tidak jarang terjadi. Bukankah kerap terjadi, bahwa seorang tokoh agama (dalam berbagai kualitas dan kapasitas tersebut tadi), anak-anaknya justru tumbuh menjadi remaja nakal?

Agama dan Pendidikan Agama

Berdasarkan hal-hal di atas, barangkali kita harus merenungkan banyak hal tentang pendidikan agama dalam rumah tangga ini. *Pertama*, ialah perenungan tentang apa yang dimaksudkan dengan agama? *Kedua*, tentang apa yang dimaksudkan dengan pendidikan agama? Dan, *ketiga*, apa yang dimaksudkan dengan pendidikan agama dalam rumah tangga?

Renungan pertama untuk sementara orang barangkali masih mengejutkan. Sebab, masihkah harus ada pertanyaan tentang apa yang dimaksudkan dengan agama? Bukankah agama bagi semua orang sudah begitu jelas sehingga mestinya tidak perlu lagi perenungan akan apa maksudnya? Tapi bagi banyak orang renungan itu sudah sering terdengar. Misalnya, di antara para muballigh dan tokoh agama ada yang memperingatkan bahwa agama bukanlah sekadar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh rida atau perkenan Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-*akhlāq karīmah*), atas dasar

percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Inilah makna pernyataan dalam doa pembukaan (*iftitāh*) shalat kita, bahwa shalat kita itu sendiri juga darmabakti kita, hidup kita dan mati kita, semua adalah untuk atau milik Allah, seru sekalian alam. Inilah pernyataan tentang makna dan tujuan hidup yang diperintahkan Tuhan untuk kita kemukakan setiap saat.

“Katakan (wahai Muhammad): ‘Sesungguhnya Tuhanku telah memberi petunjuk kepadaku ke arah jalan yang lurus, berupa agama yang benar, yaitu agama Ibrahim yang ḥanīf dan dia itu tidak termasuk kaum yang musyrik’. Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Sesungguhnya sembahyangku, darmabaktiku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam, tiada mempunyai sekutu. Untuk semua itulah aku diperintahkan, dan aku adalah yang pertama dari golongan yang pasrah (Muslim),’ (Q 6:161-162).”

Karena itu renungan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama muncul secara logis, sebagai kelanjutan dari renungan tentang apa itu agama. Karena agama adalah seperti yang dimaksud di atas, maka agama tidak terbatas hanya kepada pengajaran tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ini tidak berarti pengingkaran terhadap pentingnya ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama, tidak pula pengingkaran terhadap perlunya ritus-ritus dan segi-segi formal itu diajarkan kepada anak. Semua orang telah menyadari dan mengakui hal itu. Sebab ritus dan formalitas merupakan — atau ibarat — “bingkai” bagi agama, atau “kerangka” bagi bangunan keagamaan. Karena itu setiap anak perlu diajari bagaimana melaksanakan ritus-ritus itu dengan baik dengan memenuhi segala “syarat dan rukun” keabsahannya.

Tetapi sebagai “bingkai” atau “kerangka”, ritus dan formalitas bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Ritus dan formalitas — yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut “Rukun Islam” — baru mempunyai makna yang hakiki jika mengantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula,

yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlāq karīmah*). Ini dapat kita simpulkan dari penegasan dalam kitab suci bahwa orang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan, seperti sikap tidak peduli kepada nasib anak yatim dan tidak pernah melibatkan diri dalam perjuangan mengangkat derajat orang miskin, adalah palsu dalam beragama. Orang itu boleh jadi melakukan shalat, namun shalatnya tidak berpengaruh kepada pendidikan budi pekertinya, dengan indikasi ia suka pamrih dan bergaya hidup mementingkan diri. Maka ia dikutuk oleh Allah:

“Tabukah engkau (hai Muhammad), siapa yang mendustakan agama? Yaitu yang mengabaikan anak yatim, dan yang tidak dengan tegas membela nasib orang miskin. Maka celakalah mereka yang sembahyang itu! Yaitu mereka yang melupakan sembahyang mereka sendiri. Mereka yang suka pamrih dan yang enggan menolong barang sedikit,” (Q 107: 1-7).

Maka pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah — jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan — namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan. Maka dalam pengertiannya yang tidak atau belum sempurna itulah kita mendapatkan gejala-gejala tidak wajar berkenaan dengan pendidikan agama: seorang tokoh agama misalnya, justru menumbuhkan dan membesarkan anak-anaknya menjadi nakal dan binal. Padahal Nabi *saw* menegaskan bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Hal ini diungkapkan dalam sebuah hadis terkenal, *“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi (innamā bu‘its-tu li utammim-a makārim-a ’l-akhlāq-i).”*

Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, maka pertumbuhan seorang anak tokoh keagamaan menjadi anak yang nakal dan binal (baca: tidak berbudi) adalah suatu ironi dan kejadian menyedihkan yang tiada taranya, dan itulah barangkali wujud bahwa anak adalah *fitnah* seperti dimaksudkan dalam firman Allah:

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya harta-bendamu dan anak-anakmu adalah ujian (fitnah) (dari Tuhan), dan sedangkan Allah sesungguhnya menyediakan pahala yang agung,” (Q 8:28).

Karena itu peran orangtua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting. Dan di sini yang ditekankan memang pendidikan oleh orangtua bukan pengajaran. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama, misalnya. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah pengajaran agama, berwujud latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca al-Qur’an dan mengerjakan ritus-ritus.

Sebagai pengajaran, peran “orang lain” seperti sekolah dan guru hanyalah terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif — meskipun tidak berarti tidak ada sekolah atau guru yang juga sekaligus berhasil memerankan pendidikan yang lebih bersifat efektif. Namun jelas bahwa segi efektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga, melalui orangtua dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri.

Pendidikan Agama dan Penghayatan Agama

Jadi pendidikan agama dalam rumah tangga itu memang penting, maka — berdasarkan renungan-renungan di atas — ia tidak sepe-

nuhnya sama dengan yang secara umum dipahami dan dimaksud orang. Pertama-tama, pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pengajaran ini, sebagaimana halnya yang ada di sekolah oleh guru agama, dalam rumah tangga pun dapat diperankan oleh orang lain, yaitu guru mengaji yang sekarang mulai populer dalam masyarakat kita. Dan meskipun ada guru mengaji sekaligus juga dapat bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orangtua secara sepenuhnya. Jadi guru mengaji pun sebenarnya terbatas perannya hanya sebagai pengajar agama — yakni, penuntun ke arah segi-segi kognitif agama itu — bukan pendidikan agama.

Maka jika yang dimaksudkan ialah pendidikan agama dalam rumah tangga, jelas melibatkan peran orangtua serta keseluruhan anggota rumah tangga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Dan peran orangtua tidak perlu berupa peran pengajaran (yang *nota bene* dapat “diwakilkan” kepada orang lain tadi). Peran orangtua adalah peran tingkah laku, *tulada* atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh seperti dipaparkan di atas. Di sinilah lebih-lebih akan terbukti benarnya pepatah, “bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan” (*lisān-u ’l-hāl-i afshah-u min lisān-i ’l-maqāl*). Jadi jelas bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak daripada pengajaran verbal. Dengan meminjam istilah yang populer di masyarakat (tapi sedikit salah kaprah), dapat dikatakan bahwa “pendidikan dengan bahasa perbuatan” (*tarbiyah bi lisān-i ’l-hāl*) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap daripada “pendidikan dengan bahasa ucapan” (*tarbiyah bi lisān-i ’l-maqāl*).

Karena itu yang penting ialah adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Mode mendirikan mushalla yang sekarang ini cukup banyak dipraktikkan orang dalam lingkungan rumah tangga adalah permulaan, bahkan modal, yang cukup baik. Kehadiran mushalla secara fisik dalam lingkungan

keluarga akan menegaskan kehadiran rasa keagamaan dalam keluarga itu. Dan ini, secara “sibernetik”, menyediakan prasarana pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang bakal membentuk *milieu* pendidikan keagamaan rumah tangga.

Tetapi sebagaimana setiap prasarana fisik tidak dengan sendirinya menghasilkan apa yang dituju, maka demikian pula mushalla keluarga harus ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang nyata. Meskipun shalat bersama masih termasuk segi ritual dan formal keagamaan, namun pelaksanaannya secara bersama dalam keluarga (dalam bentuk shalat berjamaah) akan mempunyai dampak yang sangat positif kepada seluruh anggota keluarga. Ada ungkapan Inggris yang mengatakan, “*A family who prays together will never fall apart*” (sebuah keluarga yang selalu berdoa — atau sembahyang — bersama tidak akan berantakan).

Sebagai “bingkai” atau “kerangka” keagamaan, shalat adalah titik-tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan seterusnya. *Pertama*, shalat itu mengandung arti penguatan ketakwaan kepada Allah, memperkukuh dimensi vertikal hidup manusia, yaitu “tali hubungan dengan Allah” (*ḥabl-un min-a ‘l-Lāh*). Segi ini dilambangkan dalam *takbīrat-u ‘l-ihrām*, yaitu takbir atau ucapan *Allāhu Akbar* pada pembukaan shalat. *Kedua*, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, yaitu “tali hubungan dengan sesama manusia” (*ḥabl-un min al-nās*). Ini dilambangkan dalam *taslīm* atau ucapan salam, yakni ucapan *al-salām-u ‘alaykum wa rahmatu-u ‘l-Lāh-i wa barakātuh* pada akhir shalat dengan anjuran kuat untuk menengok ke kanan dan ke kiri.

Dua Dimensi Hidup Manusia: Pertama, Ketuhanan

Untuk selanjutnya dapat dikatakan bahwa pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup: penanaman rasa takwa kepada Allah

dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Mengikuti tema-tema al-Qur'an sendiri, penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadat-ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita. Dengan cara inilah antara lain kita dapat selamat dari kutukan Tuhan atas tindakan beribadat yang muspra seperti diperingatkan dalam al-Qur'an surat *al-Mā'ūn*/107 yang kita kutip di atas.

Rasa takwa kepada Allah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut al-Qur'an hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertakwa kepada-Nya.

“Tidaklah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami hasilkan beraneka buah-buahan dalam berbagai warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam berbagai corak warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata, dan ternak, semuanya terdiri dari berbagai corak warna. Sesungguhnya yang bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah orang-orang yang berpengetahuan. Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun,” (Q 35:27-28).

Kata-kata Arab untuk “orang-orang yang berpengetahuan” ialah *al-‘ulamā’*, bentuk jamak dari perkataan *‘alim* yang artinya ialah “orang berilmu”. Dalam firman itu disebutkan bahwa yang benar-benar bertakwa dan takut kepada Allah hanyalah *al-‘ulamā’* (para ulama). Dan dalam konteks firman itu dapat dengan jelas diketahui bahwa yang dimaksud dengan *al-‘ulamā’* ialah orang-orang yang

berpengetahuan. Yakni mereka yang senantiasa memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam seperti turunnya hujan dari langit, tumbuhnya tanam-tanaman berkat air itu dan hasilnya yang terdiri dari bermacam buah-buahan dalam berbagai warna. Selain itu juga paham serta menangkap hikmah dari batu-batuan atau barang mineral dan kandungan bumi pada umumnya yang bermacam-macam warna: yang putih dan yang merah dengan variasi warna yang banyak sekali antara keduanya, juga yang hitam kelam, sesuai dengan bahan kimia yang dikandungnya.

Yang dimaksud “*al-‘ulamā*” dalam firman itu juga mereka yang memperhatikan gejala umat manusia dan kehidupan mereka, secara biologis dan fisik yang bermacam-macam warna, dapat juga secara sosiologis dan kultural yang terdiri dari berbagai “warna” paham hidup, ideologi, dan budaya. Dan, akhirnya, yang dimaksud dalam firman itu dengan “*al-‘ulamā*” ialah mereka yang memperhatikan, mempelajari dan meneliti, selain dunia flora seperti tersebut di atas (tetumbuhan dengan hasil buah-buahannya yang beraneka warna), juga dunia fauna, yang terdiri dari berbagai jenis binatang liar dan ternak, yang semuanya juga ada dalam berbagai corak warna. Singkatnya, yang dimaksud dengan “*al-‘ulamā*” dalam firman tersebut — dan yang dipuji Tuhan sebagai golongan hamba-Nya yang mampu benar-benar bertakwa kepada-Nya — ialah yang sekarang ini dalam masyarakat disebut para sarjana atau ilmuwan (*scientists*), yang dalam wawasan keilmuannya tetap menghayati kehadiran Tuhan dengan segala keagungan-Nya.

Dengan begitu, hasil perhatian, pengamatan, dan penelitiannya kepada gejala alam dan sosial kemanusiaan tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif belaka, juga tidak hanya yang bersifat aplikatif dan penggunaan praktis semata (berwujud kemampuan teknologis atau teknokratis untuk mempermudah hidup lahiriah dan material manusia), tetapi membawanya kepada keinsafan Ketuhanan yang lebih mendalam, melalui penghayatan keagungan dan kebesaran Tuhan sebagaimana tercermin dalam seluruh ciptaan-Nya. Dalam al-Qur’an banyak sekali firman yang

bernada perintah atau anjuran kita memperhatikan alam atau gejala alam seperti itu, yang pada pokoknya bertujuan menginsafkan manusia akan kebesaran dan keagungan Tuhan. Karena keinsafan ini merupakan unsur amat penting dalam menumbuhkan rasa takwa, maka pendidikan keagamaan harus pula meliputi hal-hal yang *nota bene* diperintahkan Tuhan dalam al-Qur'an.

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbānīyah* (Q 3:79) atau *ribbīyah* (Q 3:146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa Ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar ialah:

1. Iman (*īmān*): Yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. Islam (*islām*): Sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal perkataan Arab "*islām*"), dengan meyakini bahwa apa pun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, kita yang lemah ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujud-Nya. Sikap taat (Arab: "*dīn*") tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (*islām*) kepada-Nya.
3. Ihsan (*ihsān*): Yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di mana pun kita berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
4. Takwa (*taqwā*): Yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu

yang diridai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau *al-akhlāq al-karīmah* yang akan kita bicarakan lebih lanjut di bawah.

5. Ikhlas (*ikhhlāsh*): Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh rida atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang *ikhhlāsh* orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
6. Tawakal (*tawakkal*— dalam ejaan yang lebih tepat, “*tawakkul*”): Yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita “mempercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Allah, maka *tawakkal* adalah suatu kemestian.
7. Syukur (*syukr*): Yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (Q 31:12), karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.
8. Sabar (*shabr*): Yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah *swt*.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai keagamaan pribadi yang diajarkan dalam Islam. Namun kiranya sedikit yang tersebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang

perlu ditanamkan kepada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan keagamaannya. Biasanya, orangtua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.

Dua Dimensi Hidup Manusia: Kedua, Kemanusiaan

Jadi jelas ialah bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran kitab dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari dan perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlāq al-karimah*. Berkenaan dengan itu, patut sekali kita renungkan sabda-sabda Nabi: “Yang paling banyak memasukan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi” dan “Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat dari pada keluhuran budi.”

Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*ḥabl-un min-a 'l-Lāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl-un min-a 'l-nās*), bacaan *takbīr* (lafal *Allāh-u akbar*) pada pembukaan shalat dan bacaan *taslīm* (lafal *al-salām-u 'alaykum*) pada penutupan shalat. Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan Kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan dalam sumber-sumber suci agama

(Kitab Suci dan sunnah Nabi) mengenai keterkaitan antara kedua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di rumah tangga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan Kemanusiaan, Takwa dan Budi Luhur.

Di atas telah kita kemukakan beberapa nilai Ketuhanan yang amat perlu ditanamkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat atau “*common sense*” mengikuti hati nurani kita. Dan memang begitulah petunjuk Nabi, bahwa kita akan mengetahui amal perbuatan yang berbudi luhur jika kita rajin bertanya kepada hati nurani kita. Justru dalam agama Islam hati kita disebut nurani (dari bahasa Arab, *nūrānī*, artinya, bersifat cahaya atau terang), karena baik menurut al-Qur’an maupun sunnah Nabi, hati kita adalah modal primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni, ke arah budi luhur. Tetapi, sekadar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan keagamaan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut sekali dipertimbangkan oleh orang tua untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya:

1. Silaturahmi (dari bahasa Arab, *shīlat al-rahīm*): Yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahīm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (Q 6:12). Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. “*Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu*”.
2. Persaudaraan (*ukhūwah*): Yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhūwah islāmīyah*) seperti disebutkan dalam al-Qur’an (Q 49:10-12), yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada

kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

3. Persamaan (*al-musāwah*): Yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukumannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar takwa itu (Q 49:13). Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhūwah islāmīyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhūwah insānīyah*).
4. Adil (dari perkataan Arabnya “*adl*”): Yaitu wawasan yang “seimbang” atau “*balanced*” dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasath*) dan al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummah wasath*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasith*, Indonesia: “wasit”) (Q 2:143).
- (5) Baik sangka (*husn al-zhann*): Yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas *fithrah* atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanīf*).
6. Rendah hati (*tawaddlu*): Yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka

tidak sepatasnya manusia “mengklaim” kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya (Q 35:10). Lagi pula, kita harus rendah hati karena “*Di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia Yang Mahatahu (Maha Berilmu),*” (Q 12:76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap “tinggi hati” (Q 5:54 dan 48:29).

7. Tepat janji (*al-wafā*): Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (Q 2:177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
8. Lapang dada (*insyirāh*): Yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur’an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (Q 3:159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.
9. Dapat dipercaya (*al-amānah*, “amanah”): Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (*khayānah*) yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.
10. Perwira (*iffāh* atau *ta’affuf*): Yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya (Q 2:273).
11. Hemat (*qawāmīyah*): Yaitu sikap tidak boros (*isrāf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang

(*qawām*) antara keduanya (Q 25:67). Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya (Q 17:26).

12. Dermawan (*al-munfiqūn*, menjalankan *infāq*): Yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (para fakir miskin) dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya itu (Q 3:17 dan 93).

Sama halnya dengan nilai-nilai Ketuhanan yang membentuk ketakwaan tersebut di muka, nilai-nilai Kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun kiranya yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan keagamaan dalam rumah tangga yang lebih konkret dan operasional. Sekali lagi, pengalaman nyata orangtua dan pendidik akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak. Maka faktor eksperimentasi, asalkan disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan keagamaan untuk anak, dalam rumah tangga, juga di luar rumah tangga.

Memohon Bimbingan Allah

Tanggung jawab pendidikan keagamaan ini sungguh amat berat, khususnya atas orangtua. Karenanya kita hendaknya tidak putus-putus memohon pertolongan kepada Allah untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk-Nya. Seperti pengakuan yang lebih men-

dalam dalam ajaran kesufian Islam, manusia tidak akan mampu melaksanakan apa-apa, termasuk melaksanakan perbuatan baik seperti mendidik anak, jika tanpa bantuan dan bimbingan Allah, karena “Tiada daya, tiada pula kemampuan, kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung (*Lā ḥawla wa lā quwwata illā bi ‘l-Lāh-i ‘l-‘alīy-i ‘l-‘azhīm*).”

Maka berikut ini adalah doa-doa pendek dari al-Qur’an yang relevan untuk orangtua yang benar-benar menaruh perhatian kepada pertumbuhan anak-turunnya menjadi orang-orang yang saleh:

“Oh Tuhanku

Bimbinglah aku agar mampu untuk bersyukur atas karunia-Mu yang telah Engkau karuniakan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar mampu untuk berbuat baik yang Engkau ridai, serta berilah aku kebaikan (kesalehan) berkenaan dengan anak-turunku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau, dan sesungguhnya aku termasuk mereka yang pasrah (kepada Engkau),” (Q 46:15).

“Oh Tuhan kami,

Jadikanlah kami berdua orang-orang yang pasrah kepada engkau, dan juga jadikanlah dari anak-turun kami umat yang pasrah kepada Engkau, serta bimbinglah kami dalam amal ibadat kami, dan berilah kami taubat, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang,” (Q 2:127).

“Oh Tuhanku,

Jadikanlah aku orang yang menegakkan shalat, demikian pula anak-turunku.

Oh Tuhan kami,

Terimalah doa kami ini,” (Q 14:40).

Doa yang pertama adalah ajaran langsung Allah kepada umat manusia dalam rangkaian ajarannya agar manusia selalu hormat dan

berbuat baik kepada orangtua, khususnya kepada ibu (Q 31:14). Sedangkan doa kedua dan ketiga adalah doa-doa Nabi Ibrahim, beserta putranya, Isma'il, yang dituturkan dalam Kitab Suci untuk kita tiru dan kita teladani. Semua doa itu menunjukkan perhatian atau *concern* yang mendalam dan tulus kepada pertumbuhan anak-turun agar mereka semua menjadi manusia yang saleh, beriman, dan berbudi luhur.

Seperti telah dikemukakan, tugas dan kewajiban menempuh jalan hidup yang baik dan benar di dunia ini bukanlah perkara yang mudah dan ringan. Maka kita hendaknya selalu memohon kepada Allah bimbingan ke arah keberhasilan (*tawfiq*) petunjuk (*hidāyah*) dan santunan (*ināyah*). [❖]